

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data bahasa yang diperoleh, yaitu berupa leksikon dalam upacara daur hidup manusia di Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu. Namun, penelitian tidak hanya terfokus pada data bahasanya, tetapi juga akan melibatkan konteks sosial budaya sehingga akan diketahui adanya kearifan lokal yang tercermin. Oleh karena itu, penelitian ini akan dikaji dengan pendekatan etnolinguistik.

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan metode cakap, yaitu adanya percakapan antara peneliti dan beberapa informan, sehingga data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik rekam dan catat untuk mendukung kevalidan data yang sudah diperoleh. Secara garis besar penelitian menggunakan model etnografi komunikasi, yaitu bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menciptakan suatu perilaku komunikasi yang khas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnografi.

Moleong (Kuswarno, 2011: 31) menjelaskan bahwa sebagai tradisi tertentu dalam ilmu sosial, metode penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, baik dalam bahasanya maupun dalam peristilahannya.

Melalui penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa metode penelitian kualitatif etnografi akan membuat peneliti terjun langsung dalam meneliti masyarakat tertentu. Dengan metode ini akan didapatkan sumber data yang alami dari masyarakat yang diteliti.

Dalam penelitian ini juga digunakan metode introspeksi sebagai metode utama dalam etnografi komunikasi. Metode introspeksi digunakan karena peneliti

Tarkenih, 2014

Konsep hidup dalam masyarakat rambatan wetan

(kajian etnolinguistik pada upacara daur hidup manusia di indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah masyarakat asli lokasi masyarakat yang akan diteliti. Dalam metode introspeksi peneliti meneliti kebudayaannya sendiri, atau meneliti kebudayaan peneliti, sehingga metode ini disebut sebagai introspeksi atau mengoreksi diri sendiri. Dengan menggunakan introspeksi, peneliti mencoba mengeksplisitkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang diserap secara tidak sadar ketika tumbuh dalam masyarakat tertentu. Metode ini selain berguna untuk menemukan kaidah-kaidah yang selama ini tersembunyi dalam diri peneliti, pada akhirnya akan menjadi pisau analisis sekaligus koreksi dalam etnografi komunikasi. Semakin peneliti mampu memilah mana yang merupakan data asli, dan mana yang merupakan hasil enkulturasi, maka akan semakin mendalam analisis yang dibuat (Kuswarno, 2011: 48-49).

B. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari tuturan masyarakat Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu, yang menggunakan bahasa Jawa dialek Indramayu. Masyarakat Desa Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu, merupakan masyarakat yang masih melaksanakan upacara daur hidup manusia. Lokasi tersebut dipilih karena upacara daur hidup manusia masih sering dilaksanakan di Desa Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu. Hal tersebut merupakan fakta tentang eratnya hubungan antara bahasa dan budaya sehingga eksistensi budaya tersebut cukup baik. Masyarakat Desa Rambatan Wetan masih menjaga nilai-nilai keraifan lokal yang diwariskan dari leluhurnya.

Peneliti melakukan observasi dan simak libat cakap dengan informan yang berkompeten. Adapun kriteria informan tersebut adalah (1) warga asli Desa Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu, (2) masyarakat yang paham tentang upacara daur hidup manusia (dukun bayi), dan (3) masyarakat yang sudah sepuh.

Informan tersebut berjumlah 3 orang. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat alamiah dan apa adanya. Selain itu, ketika berlangsungnya wawancara peneliti melakukan proses merekam. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kevalidan dan kelengkapan data yang didapat dari lapangan. Data tersebut berupa data bahasa yang diperoleh baik lisan maupun tulisan. Adapun data tersebut berupa leksikon-leksikon dalam upacara daur hidup manusia khususnya pada fase kehamilan dan fase bayi disertai dengan penjelasan dan pemaknaan sesuai konteks dan fungsinya. Leksikon tersebut dikategorikan dalam leksikon peralatan, makanan, pakaian, sesajen, dan pelaku yang terlibat. Pemerolehan data dilakukan secara bertahap dengan terjun langsung ke lapangan. Selain itu, informasi lain diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian guna mendukung penelitian.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah analisis linguistik sinkronis. Analisis linguistik sinkronis yang sering pula disebut deskriptif, melihat bahasa yang hidup dalam kesatuan waktu tertentu yang dipandang relatif pendek. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1314) sinkronis mempunyai pengertian yaitu bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas. Adapun, menurut Lyon (Sobur, 2009: 53) yang dimaksud dengan studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang “keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu “masa”). Bertens (2001: 184) menyebut “sinkronis” sebagai “bertepatan menurut waktu”. Dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Perhatian ditujukan pada bahasa sezaman yang diucapkan oleh pembicara (Pateda, 1994: 34); jadi bisa dikatakan bersifat *horizontal*. Jadi, analisis linguistik sinkronis dapat diartikan mempelajari

bahasa dengan berbagai aspeknya pada masa waktu atau kurun waktu yang tertentu atau terbatas. Studi sinkronis ini bersifat deskriptif karena linguistik hanya mencoba memberikan keadaan bahasa itu menurut apa adanya pada kurun waktu yang terbatas itu (Chaer: 2007: 12).

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang memanfaatkan analisis linguistik sinkronis. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu dengan apa adanya, yaitu mengkaji fakta bahasa sehari-hari masyarakat Desa Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu. Adapun penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu selama sembilan bulan, yaitu dari September 2013 sampai dengan April 2014. Dalam penelitian ini data berupa leksikon akan dianalisis sehingga akan diketahui struktur leksikon tersebut yang akhirnya dapat mengungkap konsep terbentuknya suatu budaya. Desain penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Diagram 3.1

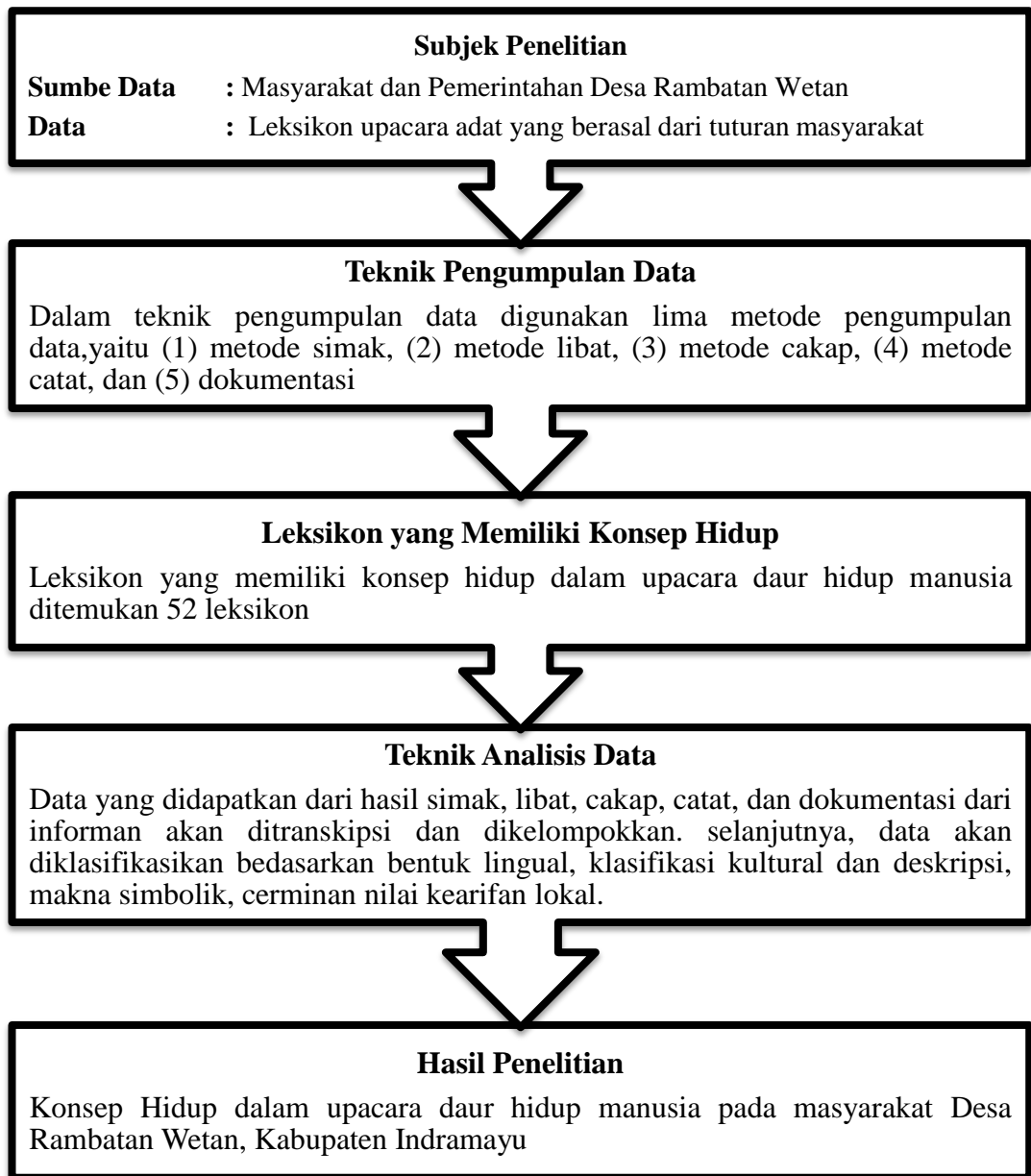
Desain Penelitian Konsep Hidup dalam Leksikon Upacara Daur Hidup Manusia di Desa Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu

Tarkenih, 2014

Konsep hidup dalam masyarakat rambatan wetan

(kajian etnolinguistik pada upacara daur hidup manusia di indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



D. Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi operasional beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian.

- 1) Leksikon upacara daur hidup manusia adalah nama-nama atau istilah perlengkapan berupa unsur-unsur yang ada dalam konsep upacara daur hidup manusia (fase kehamilan dan fase bayi) yang dikategorikan dalam nama-nama peralatan, makanan, pakaian, kegiatan, sesajen, dan pelaku yang terlibat.
- 2) Konsep hidup merupakan cara pandang suatu masyarakat terhadap keselamatan menjalani kehidupan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat melalui upacara-upacara daur hidup manusia karena saat peralihan dari satu tingkat hidup merupakan fase penuh bahaya baik nyata ataupun gaib.
- 3) Etnolinguistik adalah ilmu yang terbentuk dari hubungan erat antara bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat etnik yang mempunyai bahasa khas untuk merekam kebudayaan dengan cara klasifikasi, deskripsi, dan pemaknaan yang dapat mengungkap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tersebut.
- 4) Upacara daur hidup manusia adalah bentuk ritual Jawa yang biasa disebut *slametan* dalam rangka memuliakan peristiwa penting sebagai rasa syukur dan harapan keselamatan, salah satunya yaitu *slametan* fase kehamilan (*matang wulan* dan *memitu*) dan *slametan* fase kelahiran (*puputan/coplolan*, *nyukur*, dan *napakena*).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan orang yang akan dijadikan instrumen utama untuk mendukung terlaksananya penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya akan menjadi pelapor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena peneliti berperan utama dari segala keseluruhan proses penelitian.

Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kartu data. Hal tersebut diperlukan untuk mendukung dan memudahkan dalam pelaksanaan penelitian saat di lapangan.

1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini pedoman observasi digunakan peneliti sebelum terjun ke lapangan, saat di lapangan, dan sesudah di lapangan untuk mengumpulkan data. Adapun pedoman observasi tersebut sebagai berikut.

Diagram 3.2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Subjek yang diobservasi :

2. Identitas subjek

--

3. Identifikasi Penggunaan Leksikon Kegiatan

--

4. Identifikasi Penggunaan Leksikon Sesajen

--

5. Identifikasi Penggunaan Leksikon Makanan
6. Identifikasi Penggunaan Leksikon Peralatan
7. Identifikasi Penggunaan Leksikon Kostum
8. Identifikasi Penggunaan Leksikon Partisipan
9. Catatan Khusus/ Lain-lain

Diagram 3.3

CONTOH PEDOMAN OBSERVASI

- 1. Subjek yang diobservasi :** Upacara *Coplokan*
- 2. Identitas subjek**

<p>subjek bernama Ibu Diyanti dan seorang bayi bernama Kirana di Desa Rambatan Wetan dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2014</p>

- 3. Identifikasi Penggunaan Leksikon Kegiatan**

Tarkenih, 2014

Konsep hidup dalam masyarakat rambatan wetan

(kajian etnolinguistik pada upacara daur hidup manusia di indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Leksikon *colpokan* merujuk pada salah satu upacara daur hidup manusia yang diadakan pada waktu seorang bayi terlepas ari-arinya dari sendi usus perut atau istilahnya *coplok/puput*. Salah satu tujuan upacara *coplok* adalah untuk memberi nama pada bayi yang baru terlepas ari-arinya. Upacara dilaksanakan pada waktu ari-ari bayi terlepas dari sendi usus perut, biasanya sesudah 5 atau 7 hari dari bayi lahir. Upacara ini berlangsung dari pagi hari hingga siang hari mulai dari persiapan sampai acara memberikan nama kepada sang jabang bayi yang dipimpin oleh dukun bayi

4. Identifikasi Penggunaan Leksikon Sesajen

Leksikon *pitik* merujuk pada anak ayam yang baru berusia beberapa minggu. *Pitik* tersebut biasanya diikatkan pada gading *kelapa* yang tepatnya berada di atas *beras* dan didampingkan bersama sesajen lainnya

5. Identifikasi Penggunaan Leksikon Makanan

Leksikon *bancakan* merujuk pada hidangan makanan syukuran untuk dibagikan dan dimakam bersama di dalam sebuah tampah yang berisi nasi beserta lauk pauk

6. Identifikasi Penggunaan Leksikon Peralatan

Leksikon *tampa* merujuk pada alat atau wadah berbentuk lebar dan bulat terbuat dari anyaman bambu. *Tampa* digunakan untuk tempat *bancakan* dan sesajen saat upacara *coplok*

7. Identifikasi Penggunaan Leksikon Kostum

-

8. Identifikasi Penggunaan Leksikon Partisipan

-

9. Catatan Khusus/ Lain-lain

-

2. Pedoman Wawancara

Adapun dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara memudahkan pengumpulan data khususnya untuk mengetahui klasifikasi makna simbolik leksikon dalam upacara daur hidup manusia di Desa Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu. Adapun pedoman wawancara tersebut sebagai berikut.

Diagram 3.4 PEDOMAN WAWANCARA

1. Subjek yang diobservasi :

2. Identitas subjek

--

3. Identifikasi Makna Leksikon Kegiatan

--

4. Identifikasi Makna Leksikon Sesajen

--

5. Identifikasi Makna Leksikon Makanan

--

6. Identifikasi Makna Leksikon Peralatan

--

7. Identifikasi Makna Leksikon Kostum

--

8. Identifikasi Makna Leksikon Partisipan

--

9. Catatan Khusus/ Lain-lain

--

Diagram 3.5
CONTOH PEDOMAN WAWANCARA

1. Subjek yang diobservasi : Upacara *Memitu*

2. Identitas subjek

Subjek bernama Ibu Wartinih, dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2014 di Desa Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu
--

3. Identifikasi Makna Leksikon Kegiatan

Leksikon <i>memitu</i> mengandung makna bahwa ketika kandungan seorang wanita berumur tujuh bulankedudukan bayi sudah sempurna siap untuk dilahirkan. leksikon <i>memitu</i> mencerminkan keselarasan dengan tuhan, karena manusia mempunyai harapan dan doa akan keselamatan yang siap untuk dilahirkan ke dunia

4. Identifikasi Makna Leksikon Sesajen

Bekakak ayam adalah ayam utuh yang sudah digoreng namun tanpa jeroan. Ayam sebagai makhluk hidup yang perlu makan, untuk mendapatkan makanan ayam tidak selalu bergantung pada majikannya, ia secara mandiri selalu berusaha mencari makanan untuk kehidupannya. Begitu pun sesajen *bekakak ayam* menyimbolkan bahwa masyarakat mempercayai manusia sama halnya seperti ayam yang kelak harus mampu mencari nafkah untuk memenuhi kehidupannya

5. Identifikasi Makna Leksikon Makanan

Leksikon *rujak werna pitu* merupakan salah satu makanan upacara *memitu*. Leksikon *rujak werna pitu* yang rasanya asem dan pedas membuat mata orang yang memakannya menjadi melek dan segar. *Rujak werna pitu* menyimbolkan makna agar kelak bayi yang dilahirkan enak dipandang dan membuat mata siapa saja melek dan betah untuk meliriknya

6. Identifikasi Makna Leksikon Peralatan

-

7. Identifikasi Makna Leksikon Kostum

-

8. Identifikasi Makna Leksikon Partisipan

-

9. Catatan Khusus/ Lain-lain

-

3. Kartu Data

Adapun dalam penelitian ini digunakan kartu data yang berfungsi untuk mempermudah dalam pengolahan data. Berikut contoh kartu data tersebut.

Tabel 3.1
Kartu Data

Upacara	Data	01C
1. Klasifikasi :		
2. Fungsi :		
3. Makna :		
4. Cerminan Kebudayaan:		
Simpulan		

Tabel 3.2
Contoh Kartu Data

Upacara : <i>Matang wulan</i>	Data: <i>Kupat</i>	01A
5. Klasifikasi :		
<ul style="list-style-type: none"> - Satuan lingual berupa kata - Dalam kategori sesajen 		
6. Fungsi : makanan khas syukuran yang dibagi-bagikan kepada kerabat dan para tetangga		
7. Makna :		
<ul style="list-style-type: none"> - Makna leksikal: makanan yang terbuat dari beras dengan dibungkus daun kelapa. - Makna simbolik: <i>besuke ngrawati beras pari</i> (hari esok menyimpan beras dan padi) 		
8. Cerminan Kebudayaan:		

Tarkenih, 2014

Konsep hidup dalam masyarakat rambatan wetan

(kajian etnolinguistik pada upacara daur hidup manusia di indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai harapan dan doa semoga bayi yang baru lahir akan selalu diberi rezeki tanpa kekurangan dalam menjalani hidup.

Simpulan

Kupat merupakan makanan yang terbuat dari beras dengan dibungkus daun kelapa. Makna simbolik leksikon *kupat* adalah *besuke ngrawati beras pari* (hari esok menyimpan beras dan padi). Selain itu, leksikon *kupat* merupakan kata yang berkategori nomina, karena termasuk dalam klasifikasi dalam kategori sesajen. *Kupat* merupakan makanan khas syukuran yang dibagi-bagikan kepada kerabat dan para tetangga. Kearifan lokal leksikon tersebut, sebagai harapan dan doa semoga bayi yang baru lahir akan selalu diberi rezeki tanpa kekurangan dalam menjalani hidup.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, metode simak, dan metode cakap. Metode observasi merupakan metode yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan. Dalam penelitian ini dilakukan dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi tanpa partisipan. Observasi partisipan adalah metode yang melibatkan peneliti masuk kedalam masyarakat yang akan diteliti. Metode tanpa partisipan adalah metode yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat di dalamnya. Artinya peneliti hanya menyimak dan mengamati saat di lapangan.

Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan juga metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993: 133). Dalam metode simak peneliti tidak terlibat dalam percakapan, tetapi peneliti melakukan proses mencatat dan merekam dengan cara menyimak. Sedangkan metode cakap yaitu melibatkan peneliti dalam suatu percakapan langsung dengan informan. Dalam proses pengumpulan data tersebut

peneliti melakukan observasi terhadap enam upacara dengan empat subjek penelitian. Adapun, observasi tersebut dilakukan pada upacara, tanggal pelaksanaan, dan nama subjek sebagai berikut: (1) upacara *matang wulan* dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2014 dengan subjek Ibu Pitriyah di Desa Rambatan Wetan, (2) upacara *memitu* dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2014 dengan subjek Ibu Wartini di Desa Rambatan Wetan, (3) upacara *mertamu* dilaksanakan pada tanggal 12 September 2013 dengan subjek Ibu Warkeni dan seorang bayi bernama Tasya Amelia di Desa Rambatan Wetan, (4) upacara *coplokan* dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2014 dengan subjek Ibu Diyanti dan seorang bayi bernama Kirana di Desa Rambatan Wetan, (5) upacara *cukuran* dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2013 dengan subjek Ibu Warkeni dan seorang bayi bernama Tasya Amelia di Desa Rambatan Wetan, dan (6) upacara *napakena* dilaksanakan pada tanggal 15 April 2014 dengan subjek Ibu Warkeni dan seorang bayi bernama Tasya Amelia di Desa Rambatan Wetan

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan beberapa langkah berikut: (1) transkripsi data hasil rekaman, (2) pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan berdasarkan ranah sosial terjadinya peristiwa tutur, serta (3) deskripsi dan penafsiran nilai-nilai kearifan lokal dalam leksikon upacara daur hidup manusia khususnya fase kehamilan dan fase bayi di masyarakat Rambatan Wetan, Kabupaten Indramayu. Adapun contoh analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Klasifikasi Satuan Lingual dalam Leksikon Upacara Daur Hidup Manusia

Tarkenih, 2014

Konsep hidup dalam masyarakat rambatan wetan

(kajian etnolinguistik pada upacara daur hidup manusia di indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam bagian ini akan dilakukan analisis klasifikasi satuan lingual dengan mengategorikan kata dan frasa. Berikut adalah tabel yang akan menganalisis satuan lingual dalam struktur morfemnya.

Tabel 3.3
Contoh Klasifikasi Satuan Lingual pada Struktur Morfem Leksikon yang berupa kata

No.	Leksikon	Gloss	Morfememis	Polimorfemis
1.	<i>coplokan</i>	Akikah	-	√
2.	<i>kupat</i>	Ketupat	√	-

Dalam tabel di atas peneliti mengklasifikasikan leksikon menurut struktur morfemnya sehingga diperoleh leksikon yang berupa kata dasar (monomorfemis) dan leksikon yang berupa kata berimbuhan (polimorfemis). Analisis berikutnya akan dilakukan klasifikasi seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Klasifikasi Satuan Lingual Berupa Kata pada Kategori berdasarkan Nomina, Verba, dan Adjektiva

No.	Leksikon	Gloss	Nomina	Verba	Adjektiva
1.	<i>coplokan</i>	Akikah	-	√	-
2.	<i>kupat</i>	Ketupat	√	-	-
3.	<i>bancakan</i>	Hidangan makanan syukuran	-	√	-

Dalam tabel di atas peneliti mengklasifikasikan leksikon berdasarkan kategorinya seperti nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan adjektiva (kata sifat). Selain itu, leksikon berupa frasa akan diklasifikasikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.5

Klasifikasi leksikon berupa frasa berdasarkan unsur pembentuknya

No.	Leksikon	Gloss	Unsure Pembentuk		Kategori
			Unsur Inti	Pewatas	
1.	<i>kembang wena pitu</i>	Kembang tujuh rupa	<i>Kembang</i> (n)	<i>Tujuh rupa</i> (Adj)	Nominal
2.	<i>lenga kentik</i>	Minyak goreng	<i>Lenga</i> (n)	<i>Goreng</i> (v)	Nominal
3.	<i>godong gedang</i>	Daun pisang	<i>Godong</i> (n)	<i>Gedang</i> (n)	Nominal

Dalam tabel di atas peneliti mengklasifikasikan leksikon frasa berdasarkan distribusi unsur pembentuk dan kategorinya. Misalnya, frasa *kembang wena pitu* dikategorikan dalam frasa nominal yang terbentuk dari pola nomina+nomina. Adapun frasa *kembang wena pitu* berdasarkan unsur pembentuknya adalah *kembang* sebagai unsur inti dan *wena pitu* sebagai pewatas.

2. Klasifikasi Kultural dan Keselarasan Hubungan Jagad Gedhe dan Jagad Cilik dalam Leksikon Upacara Daur Hidup Manusia

Pada bagian ini akan dilakukan analisis berdasarkan klasifikasi kultural yang di dalamnya meliputi enam kategori, yaitu kegiatan, sesajen, peralatan,

kostum, makanan, dan partisipan. Selanjutnya, klasifikasi keselarasan hubungan *jagad gedhe* dan *jagad cilik* serta konsep hidup.

Tabel 3.6

Klasifikasi Kultural dalam Leksikon Upacara *Matang Wulan*

No.	Leksikon	Gloss	Klasifikasi					
			1	2	3	4	5	6
1.	<i>matang wulan</i>	Upacara empat bulanan kandungan	√	-	-	-	-	-
2.	<i>kupat</i>	Ketupat	-	-	√	-	-	-
3.	<i>ngupat</i>	Membuat ketupat	√	-	-	-	-	-
4.	<i>jangan</i>	Masakan berkuah	-	-	√	-	-	-
5.	<i>irim—irim/ater-ater</i>	Mengirim	√	-	-	-	-	-

Keterangan:

- | | |
|-------------|---------------|
| 1. Kegiatan | 4. Peralatan |
| 2. Sesajen | 5. Kostum |
| 3. Makanan | 6. Partisipan |

Tarkenih, 2014

Konsep hidup dalam masyarakat rambatan wetan

(*kajian etnolinguistik pada upacara daur hidup manusia di indramayu*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.7
**Keselarasan Hubungan *Jagad Gedhe* dan *Jagad Cilik* dalam Leksikon
 Upacara Daur Hidup Manusia**

No.	Leksikon	Gloss	Keselarasan Hubungan <i>Jagad Gedhe</i> dan <i>Jagad Cilik</i>			
			KDD	KDT	KDKD	KDL
1.	<i>matang wulan</i>	Upacara empat bulanan kandungan	-	√	-	-
2.	<i>kupat</i>	Ketupat	-	-	√	-

Keterangan:

KDD: Keselarasan dengan Duniannya

KDT: Keselarasan dengan Tuhannya/ religinya

KDKD: Kedekatan dengan Kesadaran Dirinya

KDL: Keselarasan dengan Leluhurnya